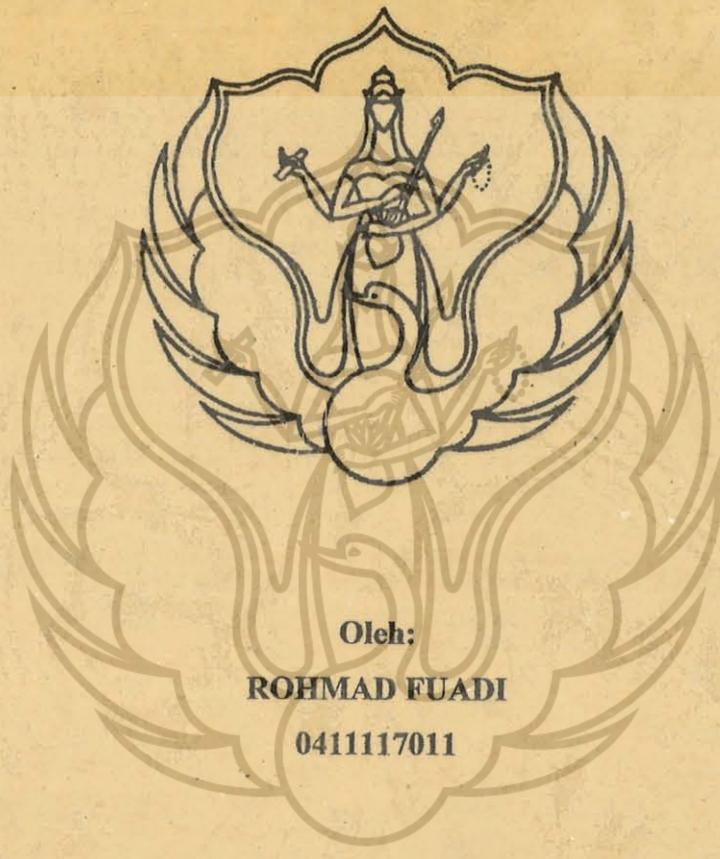


“NOLEH”



Oleh:
ROHMAD FUADI
0411117011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S – 1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2010/2011

“NOLEH”



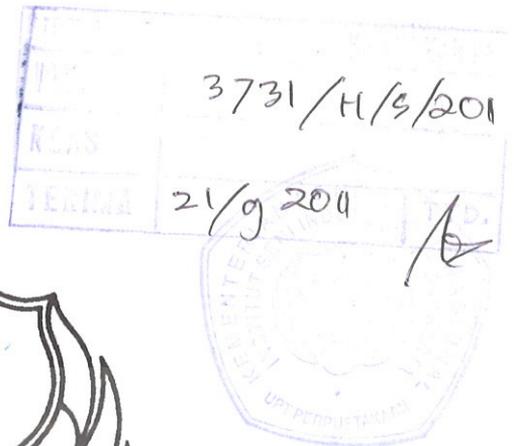
Oleh:

ROHMAD FUADI

0411117011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S – 1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2010/2011**

“NOLEH”



Oleh:
ROHMAD FUADI
0411117011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2010/2011**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, Juli 2011



Dra. Jiyu Wijayanti, M. Sn.
Ketua/ Anggota



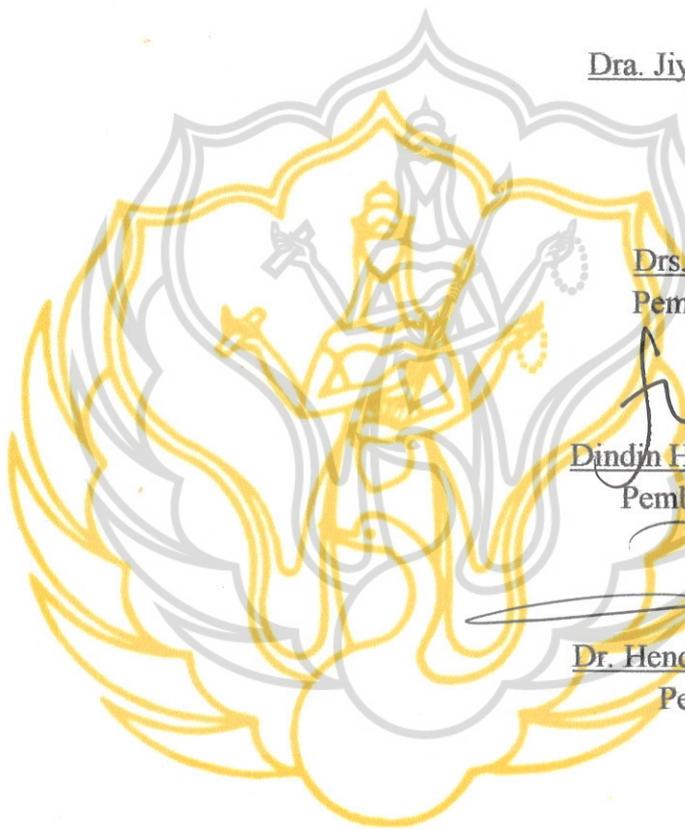
Drs. Gandung Djatmiko
Pembimbing I/ Anggota



Dindin Hervadi, S.Sn, M.Sn.
Pembimbing II/ Anggota



Dr. Hendro Martono, M. Sn.
Penguji Ahli/ Anggota



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. I Wayan Dana, S. S.T., M. Hum.
NIP. 19560308 197903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 18 Agustus 2011



Rohmad Fuadi

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan YME bahwa dengan segala kebesaran dan kuasa-Nya yang tak terhingga, senantiasa membimbing dan membuka jalan, sehingga penulisan ini selesai tanpa hambatan yang berarti. Begitu banyak kemudahan yang dikaruniakan Tuhan Yang Maha Esa kepada penata selama menempuh perkuliahan dan akhirnya mampu menyelesaikan masa studi di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses dari penciptaan karya ini merupakan sebuah pengalaman yang sangat berharga bagi penata untuk selalu bersemangat, berusaha dengan penuh keyakinan dan kesabaran. Penata sepenuhnya menyadari bahwa tanpa bantuan dari beberapa pihak, penciptaan karya ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penata ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. Gandung Djatmiko, selaku Dosen Pembimbing I yang telah begitu banyak memberikan bimbingan, motivasi dan arahan serta petunjuk yang sangat bermanfaat bagi penciptaan karya ini.
2. Dindin Heryadi, S.Sn, M.Sn selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, perhatian, masukan dan motivasi dalam proses penciptaan maupun penulisan karya ini.
3. Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn selaku Ketua Jurusan Tari, Dra. Supriyanti, M.Hum selaku Sekretariats Jurusan, atas bantuan dan masukan serta

memberikan kesempatan untuk mengikuti Tugas akhir dan memberi petunjuk dalam kelancaran penulisan.

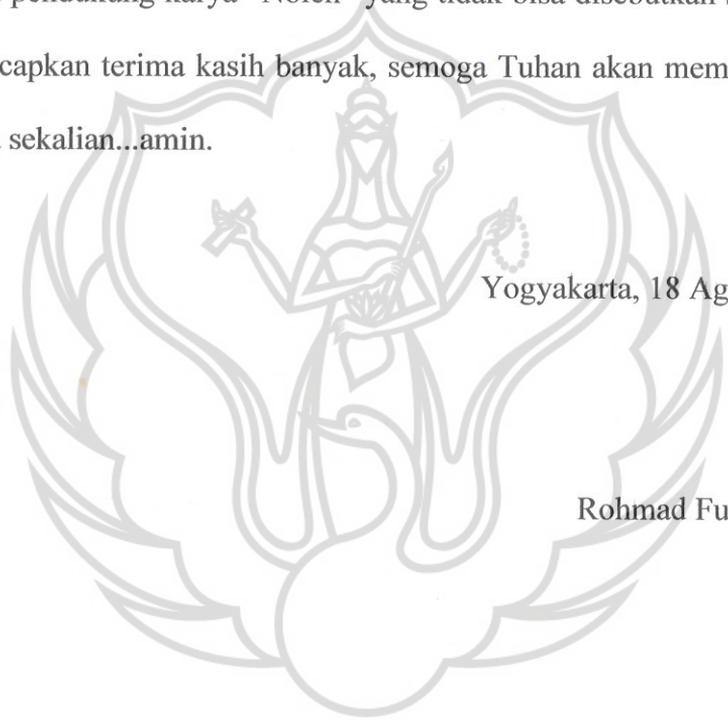
4. Ni Nyoman Sudewi, S. ST, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing Studi yang banyak memberikan motivasi dan dorongan serta arahan yang bermanfaat selama penata menempuh perkuliahan.
5. R.B. Soedarsono, S.ST., M.Hum selaku Dosen pembimbing yang banyak memberikan arahan yang bermanfaat selama menempuh perkuliahan.
6. Bapak, Ibu Dosen di Jurusan Tari atas ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepada penata selama menempuh perkuliahan.
7. Bapak, Ibu, Adikku tersayang yang tak henti-hentinya memberikan dukungan baik materi maupun non materi serta dorongan semangat saat menyelesaikan kuliah.
8. Para penari Mamok, Isnu, Samiaji, Agus, Anggoro, Jona, Pulung yang membantu penata dari proses awal sampai akhir.
9. Novi Otasari, Siti Amalia, R. Ayu Sefia, Rini Sundari Usman, Mama Lina sebagai Keluarga kedua saya di masa perkuliahan terima kasih atas dukungan yang membantu dari proses kuliah sampai tugas akhir.
10. Dwi Montero sebagai penata cahaya terimakasih sekali atas bantuannya.
11. Rempong Production terima kasih dalam produksi Tugas Akhir saya.
12. Mas Moko beserta pengrawit, Anom, Mas Sudar, Welly, Wury, Sutaryo terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.
13. Diantori, Babam, Ari Ersandi sebagai stage manajer yang telah membantu dan menyiapkan segala kebutuhan teknis pertunjukan karya ini.

14. Teman-teman Angkatan 2004, Mawar, Tata, Alen, BTL, Uyung, Andre, Apri, Eko, Alen, Agus Monica, Tete, Aldo, Si Black, Yuli, Dedek, Dicky, Mak Tri, Tiko, Mila, Puput, Sekar, Rosa, Ira, Lia, Ema, Eko, Heny, Wiwik, Badar, Wilfit, Mas Tembong dan semua pihak yang tidak saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan penulisan dari awal perkuliahan sampai akhir.

Semua pendukung karya “Noleh” yang tidak bisa disebutkan satu per satu penata mengucapkan terima kasih banyak, semoga Tuhan akan membalas semua kebaikan anda sekalian...amin.

Yogyakarta, 18 Agustus 2011

Rohmad Fuadi



RINGKASAN

Karya Tari : NOLEH
Oleh : Rohmad Fuadi
NIM : 0411117011

“*Noleh*” merupakan judul yang dipilih dalam garapan karya tari ini. Arti dalam kata tersebut adalah Tengok ke belakang. Karya tari ini bersumber dari kesenian Angguk yang terdapat di Kabupaten Kulon Progo. Awalnya tarian ini digunakan sebagai rasa syukur kepada Tuhan dan pertama kali dimainkan oleh penari laki-laki tetapi karena kebutuhan hiburan maka terjadi perubahan pelaku tari yang kemudian ditarikan oleh perempuan.

Berawal dari melihat perkembangan Tari Angguk yang berubah dari fungsi maupun pelakunya, sehingga muncul ide garapan yang diwujudkan dalam bentuk karya tari. Pengarapan karya ini terinspirasi saat melihat pertunjukan kesenian Angguk yang pelakunya perempuan terlihat lebih menarik dibandingkan pelaku tarinya laki-laki baik dari segi gerak, kostum serta musik yang digunakan. Penata berkeinginan membuat karya tari yang pelaku tarinya adalah laki-laki yang bisa menarik dari segi gerak, kostum maupun musik. Karya tari ini ingin menegaskan bahwa kesenian dapat dikembangkan sesuai kebutuhan pementasan tanpa harus meninggalkan esensi Tari Angguk itu sendiri.

Kata kunci : *Noleh, Angguk*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Tinjauan Pustaka	9
1. Sumber Tertulis	9
2. Sumber Acuan Video	10
3. Sumber Media Elektronik	11
4. Sumber Lisan	11
BAB II. KONSEP PENGARAPAN KOREOGRAFI	12
A. Kerangka Dasar Pemikiran	12
B. Konsep Dasar Tari	13
1. Rangsang Tari	13
2. Tema Tari	16
3. Judul Karya	16
4. Tipe Tari	16
5. Mode Penyajian	16
C. Konsep Penciptaan Tari	16

1. Gerak Tari	16
2. Adegan Tari	18
3. Musik Tari	19
4. Penari	19
5. Rias dan Busana	20
6. Tata Rupa Pentas	22
7. Tata Cahaya	23
8. Tempat Pertunjukan	24

BAB III. PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI..... 25

A. Metode dan Prosedur Perancangan.....	25
B. Realisasi Proses Penciptaan.....	27
1. Proses Kerja Tahap Awal.....	27
a. Penentuan Ide dan Tema Garapan	27
b. Pemilihan dan Penetapan Penari.....	28
c. Penggarapan Koreografi di Studio.....	28
1). Proses Studio Penata Tari	28
2). Proses Studio dengan Penari.....	30
2. Proses Penciptaan Tahap Lanjut	36
a. Penggarapan Musik Tari.....	36
b. Tata Rias dan Busana.....	37
c. Tata Rupa Pentas	40
d. Tata Cahaya.....	40
e. Tempat Pementasan.....	41
C. Evaluasi.....	42
1. Hambatan dalam Proses Koreografi.....	42
2. Evaluasi Penari.....	42
3. Evaluasi Pemusik.....	43

BAB IV. LAPORAN HASIL KOREOGRAFI	45
A. Urutan Penyajian Tari.....	45
B. Deskripsi Motif.....	50
BAB V. KESIMPULAN	60
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	64



DAFTAR GAMBAR

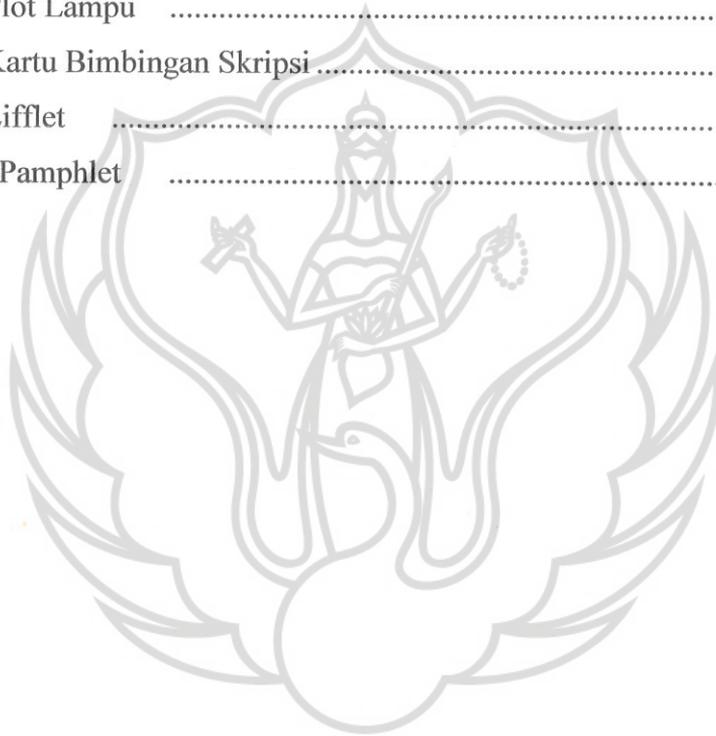
Gambar 1. Penari angguk perempuan Sri Lestari	2
Gambar 2. Penari angguk laki laki Sri Panglaras	3
Gambar 3. Sketsa kostum penari angguk	21
Gambar 4. Asesoris kaca mata	22
Gambar 5. Sketsa <i>setting</i> panggung	23
Gambar 6. Penari berlatih mengangkat tubuh penari yang lain	29
Gambar 7. Penari berlatih gerakan lompat	32
Gambar 8. Kostum penari tampak depan	38
Gambar 9. Kostum penari tampak belakang	39
Gambar 10. Kostum penari menggunakan asesoris kaca mata	40
Gambar 11. Penari melakukan gerak <i>gebrok</i> baris	46
Gambar 12. Penari melakukan gerak getar pundak	47
Gambar 13. Penari melakukan gerak pengembangan <i>saya cari</i>	48
Gambar 14. Seorang penari melakukan gerakan <i>trance</i>	49
Gambar 15. Gerakan motif <i>ikan cucut</i>	50
Gambar 16. Gerakan motif <i>gembrok Baris</i>	51
Gambar 17. Gerakan <i>loncat ndadi</i>	52
Gambar 18. Gerakan motif <i>jungkat-jungkit</i>	53
Gambar 19. Gerakan motif <i>kayang</i>	54
Gambar 20. Gerakan Getar <i>toleh</i>	55
Gambar 21. Gerakan <i>egol gedruk</i>	56
Gambar 22. Gerakan motif <i>numpang</i>	57
Gambar 23. Gerakan motif <i>usap tangan</i>	58
Gambar 24. Foto latihan gerak <i>lifting</i>	66
Gambar 25. Foto latihan gerak <i>ulap-ulap muter</i>	66
Gambar 26. Foto doa bersama menjelang pementasan	67
Gambar 27. Foto pendukung menyatukan tangan	67
Gambar 28. Foto para pemusik	68
Gambar 29. Foto 7 penari	68

Gambar 30. Foto motif <i>gebrok samping</i>	69
Gambar 31. Foto penari melakukan pose <i>jengkeng</i>	69
Gambar 32. Foto motif <i>injit-injit</i>	70
Gambar 33. Foto motif <i>junjung angkat</i>	70
Gambar 34. Foto motif sembah pada adegan empat	71



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis Tari	64
Lampiran 2. Jadwal Proses	65
Lampiran 3. Foto-Foto	66
Lampiran 4. Susunan Pendukung Pementasan Karya “Noleh”.....	72
Lampiran 5. Pola Lantai	75
Lampiran 6. Notasi Musik	89
Lampiran 7. Plot Lampu	92
Lampiran 8. Kartu Bimbingan Skripsi	93
Lampiran 9. Lifflet	94
Lampiran 10. Pamphlet	95



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Yogyakarta adalah kota budaya yang memiliki empat kabupaten yaitu Sleman, Kulon Progo, Gunung Kidul, Bantul, dan satu Kota Madya Yogyakarta, di dalamnya hidup berbagai macam bentuk kesenian rakyat yang berkembang dan bertahan hingga saat ini.

Kabupaten Kulon Progo merupakan wilayah bagian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak paling Barat dengan batas sebelah Barat dan Utara adalah Propinsi Jawa Tengah dan sebelah Selatan adalah Samudera Indonesia. Berhubungan dengan kesenian rakyat yang berkembang di Kabupaten Kulon Progo terdapat kesenian rakyat yang bernama tari Angguk sebagai tarian khas dan unggulan dari Kabupaten Kulon Progo. Pemerintah Kabupaten Kulon Progo selalu menampilkan kesenian tari Angguk sebagai salah satu kekayaan budayanya.

Tari Angguk asal mulanya dari tari Dolalak di Purworejo. Baru sekitar tahun 1950 muncul kesenian tari Angguk di kabupaten Kulon Progo, biasanya tarian ini digelar di musim panen tiba sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kesenian Angguk masuk di Kabupaten Kulon Progo pertama kali dimainkan oleh kaum laki-laki tetapi sekitar tahun 1970 terjadi perubahan pelaku kesenian ini sehingga dimainkan oleh kaum perempuan.¹ Perubahan penari

¹ <http://BudayaKulonProgo.blogspot.com>

disebabkan munculnya faktor dunia hiburan, yaitu kebutuhan akan sesuatu yang indah dipandang serta suatu kemasan yang menarik dalam pertunjukan. Lebih-lebih bahwa pandangan masyarakat secara umum memberi penilaian bahwa penari perempuan lebih memiliki daya tarik dibandingkan dengan penari laki-laki dari segi gerak tubuh yang dapat dikatakan lebih sensual.



Gambar 1.
Penari Angguk Perempuan Sri Lestari
(Dok. *Angguk.blogspot.com*)



Gambar 2.
Penari Angguk Laki-laki Sri Panglaras
(Dok. *Angguk.blogspot.com*)

Kata Angguk berasal dari gerakan yang sering digunakan yaitu mengangguk-anggukkan kepala pada saat menari. Tarian ini mengambil cerita dari Serat Ambiyo dengan kisah Umarmoyo-Umarmadi dan Wong Agung Jayengrono. Durasi tari Angguk berkisar antara 3 sampai 7 jam dan dibawakan oleh penari yang berjumlah 10-20 orang dan struktur penyajiannya dimulai dari *jejeran awal* dilanjutkan *jojetan*, *jejeran ndadi* dan diakhiri dengan *jejeran penutup*. Akan tetapi dalam situasi tertentu, tarian ini bisa dikemas secara singkat dengan durasi waktu sekitar 15 sampai 30 menit dengan hanya menampilkan *jojetan* dan *jejeran ndadi*.

Kostum yang dipakai oleh penari Angguk adalah baju yang mirip dengan pakaian serdadu Belanda dengan dihiasi *gombyok* benang emas, *sampang*,

sampur, topi pet warna hitam, dan kaos kaki warna merah atau kuning serta mengenakan kacamata hitam. Dalam pementasannya kesenian ini memiliki aspek ritual yaitu, berupa pemberian sesaji sehingga di dalam pertunjukannya muncul aura mistis. Aura mistis begitu sangat terlihat ketika para penari mengalami *trance* atau istilah lokalnya disebut *ndadi*.

Beberapa grup tari Angguk di Kulon Progo yang cukup populer antara lain: Group Angguk Putri Sri Lestari dari Pripih, Angguk Mekar Perwitasari dari Tlogolelo, Hargamulyo Kokap, Angguk Putri Puspa Rini dari desa Kulur, Kecamatan Temon.

Tari Angguk mempunyai keistimewaan karena memadukan beberapa unsur diantaranya yaitu unsur Islam, unsur Barat, dan unsur Timur. Unsur Islam dalam tari Angguk terlihat ketika lagu Shalawat Nabi dan syair-syair bernuansa islam yang menjadi pengiring pertunjukan. Selain itu, penggunaan peralatan musik berupa bedug dan rebana semakin mengukuhkan bahwa kesenian ini memang mendapat pengaruh dari agama Islam. Kemudian unsur Barat jelas terlihat pada gerakan penari yang terilhami dari gerakan baris-berbaris yang dilakukan oleh para serdadu Belanda. Selain gerakan, kostum yang dipakai oleh para penari juga mirip dengan seragam serdadu Belanda. Akan tetapi terdapat sedikit perbedaan, yaitu dengan tidak digunakannya celana panjang sebagaimana lazimnya seragam militer, tetapi diganti dengan celana pendek. Sedangkan unsur Timur yang terlihat dalam tari Angguk yaitu ketika digunakannya atau dipilihnya cerita Umarmoyo-Umarmadi dan Wong Agung Jayengrono yang termaktub dalam *Serat Ambiyo*. Disinilah kebudayaan dari beberapa kutub yang berbeda dapat

berpadu. Sisi militer yang diwujudkan melalui kostum juga tarian yang sangat luwes dipadukan dengan musik bernuansa Islam, hasilnya adalah kesenian rakyat yang dinamakan tari Angguk.

Ditinjau dari fungsi kesenian, Angguk pada masa sekarang mengalami perubahan serta penambahan fungsi dan pelaku seninya. Awalnya, tari Angguk sebagai tari ritual keagamaan yang ditarikan oleh laki-laki. Seiring perkembangan zaman, tari Angguk berubah sebagai sarana hiburan dan untuk pelakunya mengalami perubahan yaitu saat ini ditarikan oleh perempuan. Perubahan tersebut dikarenakan tuntutan perkembangan dalam segi hiburan dan akhirnya mempengaruhi dalam bentuk penyajian tari Angguk tersebut. Sebagai contoh yaitu perubahan gerak saat ditarikan oleh laki-laki gerakannya lebih mengalun dan lembut tetapi setelah ditarikan perempuan gerakannya menjadi lebih lincah dan enerjik. Apalagi perkembangan tarian Angguk sekarang lebih variatif yaitu ada penambahan gerak *kayang*, gerak *ngebor* (menggerakkan pinggul secara berlebihan dan terkesan erotis). Instrumen musik sebagai pengiringnya juga mengalami perkembangan atau penambahan, yang dulunya hanya memakai rebana, kendang, dan saron kini ditambah *drum*, *simbal*, *tamborin*, *keyboard*. Begitu pula dengan lagu-lagu yang digunakan juga mengalami perubahan, yang dulunya syair dan musiknya bernuansa Islam sekarang berubah menggunakan musik dangdut dan campursari. Perkembangan-perkembangan tersebut terjadi karena tuntutan konsumen kesenian Angguk itu sendiri. Kesenian tari Angguk biasa dipentaskan ketika ada hajatan, khitanan, dan pernikahan. Pementasan bisa dilakukan pada siang maupun malam hari.

Tari Angguk sendiri terdiri dari dua pola tari yaitu *ambyakan* dan pasangan. Pola *ambyakan* yaitu tari yang dimainkan oleh banyak penari atau disebut juga tari kelompok, sedangkan pola pasangan yaitu tari yang dimainkan dua orang atau lebih namun dalam menariknya dilakukan dengan berpasang-pasangan, yaitu dua penari yang masing-masing saling merespon. Motif yang ditarikan pada tari pasangan adalah motif *saya cari*. Pantun-pantun rakyat yang berisi berbagai aspek kehidupan manusia turut dibacakan dalam pementasan tarian ini. Pantun-pantun tersebut biasanya berisi tentang pergaulan dalam hidup bermasyarakat, budi pekerti, nasihat-nasihat, dan pendidikan. Saat ini tari Angguk tidak hanya digelar ketika musim panen tiba, namun tarian ini juga kerap kali dipentaskan ketika ada perayaan perkawinan, perayaan 17 Agustus dan lebaran.

Pertunjukan tari Angguk, sebelum pementasan dimulai biasanya selalu melakukan ritual berupa pemberian sesaji di sekitar lokasi pentas. Dari sinilah aura mistis sebenarnya mulai terlihat. Aura mistis mencapai puncaknya ketika pertunjukan tari Angguk menampilkan adegan *ndadi* yang dialami oleh salah satu penarinya. Penari yang sedang *ndadi* tersebut terkadang juga makan sesajen berupa kembang *setaman* (kembang tujuh rupa) atau minum air *sesajen* (sesaji).

Kelompok kesenian Angguk tersebar di beberapa kecamatan di kabupaten Kulonprogo mulai dari Temon, Sami Galuh sampai kecamatan Kokap. Salah satu kelompok tradisional yang masih terkenal adalah kesenian Angguk Sri Lestari di Dusun Pripih Desa Hargomulyo Kokap Kulonprogo. Kesenian Angguk yang masih aktif dan berkembang adalah Angguk yang pelaku tarinya perempuan, sedangkan pelaku Angguk laki-laki sudah jarang dipentaskan karena penari

Angguk laki-laki yang masih tersisa saat ini tergolong telah lanjut usia dan tidak ada regenerasi penari laki-laki. Kelompok Angguk laki-laki yang masih ada sampai saat ini adalah kelompok Angguk Sri Panglaras, satu manajemen dengan kelompok kesenian Angguk Sri Lestari. Tari Angguk laki-laki dari nama motif sebenarnya sama dengan Angguk Perempuan. Kostum yang dikenakan oleh Angguk laki-laki dapat dikatakan sama hanya saja terdapat sedikit perbedaan yaitu celana yang dikenakan Angguk laki-laki lebih panjang tepatnya sampai bawah lutut sedangkan Angguk perempuan di atas lutut. Menurut Sri Wuryanti perbedaan yang paling menonjol terletak pada gerakan tari tepatnya Angguk laki-laki lebih banyak duduk (*timpuh*) dengan ritme gerak yang lembut dan mengalun, sedangkan angguk perempuan lebih banyak berdiri dengan ritme cepat.²

Pemaparan di atas memunculkan ide dan gagasan dari penata untuk membuat suatu karya tari Angguk sebagai usaha untuk memperkaya tari tradisi dan mengembalikan tari Angguk kepada penari laki-laki sekaligus juga akan mengembangkan tari tersebut sesuai dengan kemampuan koreografi penata sehingga menjadi tari Angguk baru yang nantinya diharapkan mampu memenuhi atau memuaskan hasrat dari *audiens* ketika dipentaskan. Sedangkan motif yang dipilih dan dikembangkan adalah *ikan cucut*, *saya cari* dan *umar moyo* yang diambil dari motif tari Angguk laki-laki terdahulu.

² Wawancara dengan Sri Wuryanti Ketua Angguk Sri Panglaras Kokap Hargomulyo Kulon Progo Yogyakarta, 22 Mei 2011

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penciptaan karya tari ini adalah bagaimana menciptakan tari Angguk laki-laki baru yang lebih menarik dari segi penyajiannya, rias busana, musik, *setting* dan tempat pertunjukannya. Sehingga kesenian ini memiliki daya tarik yang tidak kalah menarik dengan kesenian Angguk yang ditarikan oleh perempuan.

C. Tujuan Dan manfaat

1. Tujuan

- a. Menciptakan karya tari Angguk baru yang inovatif sesuai dari pengembangan tari Angguk yang sudah ada.
- b. Memperkaya tari tradisi dan sekaligus memberikan pengertian kepada masyarakat tentang kesenian Angguk bahwa asal mula tari angguk ditarikan oleh kaum laki- laki.

2. Manfaat

Memberikan banyak pemahaman dan pengetahuan kepada penata dan *audiens* tentang tari Angguk, terutama tentang tari Angguk yang sekarang pada umumnya ditarikan oleh penari perempuan tersebut pada mulanya dimainkan oleh penari laki-laki.

D. Tinjauan Pustaka

1. Sumber Tertulis

Jacqueline Smith, 1985, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, 1985, Yogyakarta, Ikalasti. Buku metode penciptaan tari yang penting bagi penata. Buku ini menguraikan metode komposisi tari baik tunggal maupun kelompok serta tahapan improvisasi, eksplorasi, dan evaluasi. Penggarapan komposisi harus dilakukan oleh seorang penata tari dengan sebaik-baiknya agar tari yang digarap berkualitas. Penata mengambil metode komposisi tersebut sebagai landasan dalam proses penggarapan karya ini.

Alma M. Hawkins, dalam buku *Creating Thought Dance*. Los Angeles University of California, terjemahan Sumandiyo Hadi, 1990, Yogyakarta, Mantili. Tari memiliki kekuatan komunikasi bahkan secara simbolis dapat digunakan untuk mengungkapkan suatu pandangan tertentu. Buku ini memberikan kesadaran dan motivasi tentang pentingnya menyerap unsur-unsur di sekitar lingkungan sebagai bahan materi gerak.

Louis Ellfeldt, dalam buku *Pedoman Dasar Penata Tari*, Terjemahan Sal Murgiyanto, Jakarta, 1977, menerangkan bahwa koreografi merupakan pemilihan dan tindak atau proses di dalam pemilihan, pembentukan gerak menjadi suatu tarian. Apa yang ditemukan Louis Ellfeldt ini menjadi sebatas pemahaman tentang aspek gerak saja, belum sampai pada keseluruhan aspek koreografi atau komposisi tari. Proses kreatif tari akan tergantung dari suatu sistem yang khas berdasarkan alamiahnya. Ada yang mengidentifikasi idenya dulu secara jelas, ada

yang harus mempelajari musiknya terlebih dahulu atau yang lain melakukan improvisasi gerak sampai kemudian menemukan ide tarinya.

Musa, dalam buku *Tari Angguk di Panggung Sejarah*, menjelaskan tentang perpaduan unsur budaya yang terjadi di dalam kesenian tari Angguk Kulon Progo. Unsur-unsur tersebut yaitu unsur Islam, unsur Timur dan unsur Barat. . Unsur Islam dalam tari Angguk yaitu terletak pada lagu Shalawat Nabi yang selalu menjadi pembuka pertunjukan dan juga penggunaan peralatan musik berupa bedug dan rebana. Unsur Barat terlihat pada gerakan penari yang menggunakan gerakan baris-berbaris seperti yang dilakukan oleh para serdadu Belanda dan unsur Timur terlihat dalam tari Angguk yang menggunakan cerita Umarmoyo-Umarmadi dan Wong Agung Jayengrono yang termaktub dalam *Serat Ambiyu*.

2. Sumber Acuan Video

[http://Budaya Kulon Progo.blogspot.com](http://Budaya_Kulon_Progo.blogspot.com), dalam *website* ini penata mengetahui beberapa komunitas tari Angguk yang terdiri dari tari Angguk dengan penari perempuan dan Angguk penarinya laki-laki. *Website* ini juga memberikan wawasan penata tentang beberapa garapan tari yang kemudian dapat penata gunakan sebagai rangsang dalam proses penggarapan.

Video Angguk sanggar Sri Panglaras dari kecamatan Kokap. Video ini diambil pada tanggal 8 September 2010 saat ulang tahun sanggar tersebut. Melalui video penata menemukan banyak bentuk ragam tari Angguk dan tehnik penari

saat menggerakkan motif-motif Angguk. Hal tersebut sebagai bahan acuan dan pertimbangan penata untuk penggarapan di setiap adegan.

3. Sumber Media Elektronik

www.jogjatrip.com/id/593/tari_angguk yaitu kumpulan artikel-artikel yang membahas tentang latar belakang tari Angguk dan perkembangannya. Melalui situs ini penata lebih cepat untuk mendapatkan informasi. Bahkan informasi yang didapatkan lebih lengkap dan *up date* (terkini). Penggunaan *website* ini lebih efektif mengingat waktu penata untuk menyelesaikan tugas akhir sangat singkat.

4. Sumber Lisan

Ketua sanggar tari Sri Panglaras yaitu ibu Sri Wuriyanti memberikan informasi didapatkan dengan wawancara mengenai munculnya tari angguk di kabupaten Kulon Progo serta pergantian pelaku tari Angguk yang dulunya ditarikan laki-laki dan kini banyak ditarikan oleh perempuan. Hal tersebut dikarenakan terjadi pergeseran fungsi dari acara keagamaan menjadi acara hiburan yang bersifat komersial yang kemudian berdampak pada tidak adanya regenerasi penari Angguk laki laki.